

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Persistensi Laba

Persistensi adalah ciri dari laba yang diperlukan karena persistensi menggambarkan keberlanjutan, dan keberlanjutan itu dapat meningkatkan kinerja laba sebagai ringkasan pengukuran arus kas yang diharapkan digunakan untuk penilaian ekuitas/modal. Dasar dari penggunaan persistensi laba adalah sebagai sebuah pengukuran kualitas laba, jika perusahaan memiliki laba yang persisten maka laba saat ini dapat pengukuran bagi kinerja perusahaan di masa depan dimana akan mengurangi kesalahan saat mengestimasi nilai perusahaan. Sebagai tambahan, persistensi dapat meningkatkan penggunaan laba di beberapa penilaian [14].

Ketika menggunakan persistensi sebagai indikator kualitas laba, ada beberapa masalah yang perlu diketahui.

1. Persistensi didasarkan pada kinerja fundamental perusahaan dan sistem pengukuran akuntansi perusahaan.
2. Masalah potensial lainnya yang menggunakan persistensi laba adalah laba diuraikan menjadi arus kas dan akrual dan itu dinilai tidak cukup untuk menerangkan manajemen akrual karena arus kas dapat juga di kelola melalui manajemen laba riil [14].

Persistensi laba bervariasi menurut industri, ukuran perusahaan dan intensitas modal, dan tingkat diferensiasi produk. Persistensi laba menunjukkan kinerja keuangan perusahaan secara periodik, tidak termasuk salah saji pengukuran akuntansi, manipulasi laporan keuangan oleh manajemen, dan kejadian luar biasa. Secara harafiah, persistensi laba merupakan harapan perusahaan atas laba yang persisten pada masa mendatang dalam keadaan yang sama seperti sekarang atau keadaan normal lainnya berdasarkan laba pada masa sekarang [15].

Persistensi laba yang baik merupakan sebuah definisi dari kualitas laba hanya jika laba tersebut benar-benar mencerminkan kinerja pada periode yang berlangsung dan jika kinerja pada periode berjalan dapat bertahan hingga di masa depan. Persistensi

laba akuntansi dapat digunakan untuk tujuan yang bervariasi salah satunya adalah mempengaruhi pengambilan keputusan. Persistensi laba merupakan hal yang menarik untuk dipelajari karena perannya dalam memprediksi laba masa mendatang dan penilaian nilai aktiva. Ketika kesalahan terjadi pada akrual dan pendapatan yang estimasi, seperti keuntungan dan kerugian pada instrumen keuangan, persistensi laba menjadi berkurang dan menyebabkan berkurangnya fungsi informasi akuntansi dalam menilai dan memprediksi kinerja perusahaan pada masa mendatang [16].

Cara mudah untuk mengetahui persistensi laba adalah dengan menanyakan apakah informasi berguna dalam menguji tingkat kemungkinan pendapatan berulang, yaitu potensi keberlanjutan laba perusahaan.

- a. Unsur spesifik laporan keuangan (format, catatan atas laporan keuangan, dan lainnya) dan pengungkapan yang terkait (analisis manajemen, *press release*, dan lainnya) apa yang berguna dalam memahami keberlanjutan laba perusahaan?
- b. Ketika mengidentifikasi *item-item* yang tidak biasa atau tidak berulang untuk pengungkapan, apakah dianggap sama-sama penting baik, pada saat rugi maupun saat untung?
- c. Sejauh mana waktu transaksi dikelola agar terjadi (atau tidak terjadi) pada periode yang dilaporkan? Apa tujuan mengelola waktu tersebut? Bagaimana kegiatan pengelolaan waktu tersebut memengaruhi nilai prediktif dari hasil yang dilaporkan? [17]

Dalam penelitian ini persistensi laba dirumuskan dengan [14]:

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{i,t-1} + e \quad (2.1)$$

Keterangan:

X_{it} = Laba perusahaan i pada periode t

α = Konstanta

β = Koefisien hasil regresi (persistensi laba)

$X_{i,t-1}$ = Laba perusahaan i pada periode t-1

e = Komponen eror

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa persistensi laba menggambarkan keadaan laba perusahaan dimasa depan berdasarkan keadaan laba perusahaan saat ini. Persistensi laba yang tinggi menandakan perusahaan tersebut

mampu menghasilkan laba yang persisten sehingga para investor lebih tertarik untuk melakukan investasi ke perusahaan tersebut.

2.1.2. Perbedaan Temporer

Perbedaan penghasilan dan biaya/ pengeluaran menurut akuntansi dan menurut fiskal dapat dikelompokkan menjadi perbedaan tetap atau perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan sementara atau perbedaan waktu (*timing differences*). Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya.

1. Perbedaan Prinsip Akuntansi

Beberapa prinsip akuntansi yang berlaku umum (Standar Akuntansi Keuangan disingkat SAK) yang telah diakui secara umum dalam dunia bisnis dan profesi, tetapi tidak diakui dalam fiskal, meliputi:

- a. Prinsip konservatisme
- b. Prinsip harga perolehan (*cost*)
- c. Prinsip pemadanan (*matching*) biaya-manfaat

2. Perbedaan Metode dan Prosedur Akuntansi

- a. Metode penilaian persediaan
- b. Metode penyusutan dan amortisasi
- c. Metode penghapusan piutang

3. Perbedaan Perlakuan dan Pengakuan Penghasilan dan Biaya

- a. Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial, tetapi bukan merupakan Objek Pajak penghasilan.
- b. Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial, tetapi pengenaan pajaknya bersifat final.
- c. Penyebab perbedaan lain yang berasal dari penghasilan adalah:
 - 1) Kerugian suatu usaha diluar negeri
 - 2) Kerugian usaha dalam negeri tahun-tahun sebelumnya
 - 3) Imbalan dengan jumlah yang melebihi kewajaran

- d. Pengeluaran tertentu diakui dalam akuntansi komersial sebagai biaya atau pengurang penghasilan bruto, tetapi dalam fiskal pengeluaran tersebut tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto. [18]

Perbedaan temporer merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya [19].

Pengakuan aset pajak tangguhan dibutuhkan sehubungan dengan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan. Sejauh itu, besar kemungkinan bahwa laba kena pajak akan tersedia untuk dijadikan perbandingan dengan perbedaan temporer. Jika perbedaan temporer muncul pada transaksi yang menimbulkan akuntansi atau laba/rugi kena pajak, pajak tangguhan diakui sebagai perbedaan temporer yang menimbulkan beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan [20].

Perbedaan temporer (*temporary difference*) adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan dengan jumlah aset atau liabilitas menurut peraturan perpajakan. Perbedaan temporer dapat berupa [21]:

- a. Penyusutan atau amortisasi
- b. Biaya hukum yang masih harus dibayar
- c. Penyisihan penurunan nilai persediaan
- d. Penyisihan penurunan nilai aset keuangan
- e. Diskonto dan biaya emisi yang belum diamortisasi

Perbedaan temporer berasal dari perbedaan antara dasar pengenaan pajak dan jumlah aset dan hutang yang tercatat. Pengadaan aset pajak tangguhan atau hutang dari perbedaan temporer hanya mungkin jika perbedaan tersebut kembali dimasa depan.

Perbedaan temporer dibagi menjadi 2 kategori, yaitu

1. Perbedaan temporer yang dapat dipajaki (*taxable temporary differences*)
2. Perbedaan temporer yang dapat dikurangkan (*deductible temporary differences*) [22].

Dalam penelitian ini perbedaan temporer dirumuskan dengan [20]:

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan temporer adalah perbedaan yang terjadi secara sementara. Perbedaan ini disebut juga beda waktu. Jika waktu yang digunakan dalam pencatatan beban berbeda maka akan membuat laba yang dihasilkan berfluktuasi, maka dari itu perbedaan temporer dapat mempengaruhi persistensi laba.

2.1.3. Perbedaan Permanen

Perbedaan tetap dapat terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal [18].

Perbedaan tetap terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak diakui menurut fiskal, ataupun sebaliknya. Perbedaan tetap mengakibatkan laba atau rugi menurut akuntansi (laba sebelum pajak/*pre tax income*) yang berbeda secara tetap dengan laba atau rugi menurut fiskal PhKP (*taxable income*) [19].

Perbedaan tetap terjadi karena ada beban yang menurut SAK boleh diakui untuk menentukan laba sebelum pajak, namun tidak boleh diakui menurut peraturan perpajakan, atau sebaliknya. Oleh karena perbedaan tetap hanya mempengaruhi periode saat terjadinya beban, maka perbedaan tetap tidak menyebabkan pajak berkurang atau bertambah pada periode mendatang. Sebagai akibatnya, perusahaan tidak mengakui pajak tangguhan. Perbedaan tetap dapat berupa:

- a. Sanksi administrasi berupa bunga, denda, dan kenaikan serta sanksi pidana berupa denda yang berkenaan dengan pelaksanaan perundang-undangan di bidang perpajakan
- b. Penggantian/imbalan sehubungan dengan pekerjaan/jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan yang tidak memenuhi kriteria perpajakan
- c. Harta yang dihibahkan, bantuan atau sumbangan, dan warisan, kecuali sumbangan dalam rangka penanggulangan bencana nasional, sumbangan dalam rangka penelitian dan pengembangan yang dilakukan di Indonesia, biaya pembangunan infrastruktur sosial, sumbangan fasilitas pendidikan, sumbangan pembinaan

olahraga serta zakat yang diterima oleh badan amil zakat atau lembaga amil zakat yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah atau sumbangan keagamaan yang sifatnya wajib bagi pemeluk agama yang diakui di Indonesia, yang diterima oleh lembaga keagamaan yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah

- e. Aset tetap tidak dapat disusutkan untuk keperluan pajak
- f. Pendapatan lain-lain yang dikenakan pajak final
- g. Pendapatan bunga yang dikenakan pajak final [21]

Perbedaan pengakuan yang terjadi pada beban pajak tangguhan biasanya disebut perbedaan permanen dimana jenis pendapatan ataupun beban muncul diantara laporan keuangan atau pengembalian pajak, tetapi tidak muncul pada keduanya secara langsung. Mayoritas transaksi yang menerapkan pengecualian pengakuan awal akan dianggap sebagai perbedaan permanen dalam laporan laba rugi pada pendekatan akuntansi untuk pajak tangguhannya [20].

Perbedaan permanen adalah perbedaan antara pajak dan laporan keuangan dari pendapatan/beban yang tidak akan kembali di masa depan. Karena perbedaan ini tidak akan berbalik di masa yang akan datang, perbedaan ini tidak menimbulkan pajak tangguhan. Hal ini biasanya termasuk:

1. Item pendapatan atau pengeluaran tidak diperbolehkan oleh undang-undang pajak
2. Kredit pajak untuk beberapa pengeluaran yang secara langsung mengurangi pajak. Karena tidak ada item pajak tangguhan dibuat untuk perbedaan permanen, semua perbedaan permanen mengakibatkan perbedaan antara tarif pajak efektif perusahaan dan tarif pajak wajib efektif. Tarif pajak juga dipengaruhi oleh wajib pajak yang berbeda jika suatu entitas menjalankan bisnis lebih dari satu yurisdiksi pajak [22].

Perbedaan permanen biasanya terjadi karena peraturan perpajakan mengharuskan hal-hal berikut dikeluarkan dari perhitungan PhKP [19]:

1. Penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final – Pasal 4 ayat (2) UU PPh
2. Penghasilan yang bukan objek pajak – Pasal 4 ayat (3) UU PPh
3. Pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha, yaitu mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan serta pengeluaran yang sifatnya pemakaian penghasilan atau yang jumlahnya melebihi kewajiban – Pasal 9 ayat (1) UU PPh

4. Beban yang digunakan untuk mendapatkan penghasilan yang bukan objek pajak dan penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final.
5. Penggantian sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura.
6. Sanksi perpajakan.

Dalam penelitian ini perbedaan permanen dirumuskan dengan [20]:

$$\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Permanen}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa jika tingkat perbedaan perhitungan laba antara fiskal dengan standar akuntansi keuangan tinggi maka persistensi laba akan menurun. Perbedaan permanen dapat menyebabkan menurunnya persistensi laba karena perbedaan permanen disebabkan karena berbedanya pengakuan antara akuntansi komersial dan fiskal. Perbedaan pengakuan ini dapat menyebabkan timbulnya beban pajak tangguhan, dimana beban ini akan mengurangi laba sehingga akan mempengaruhi persistensi laba.

2.1.4. Tingkat Utang

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Tujuan penggunaan rasio solvabilitas yakni [23]:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)

2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Keputusan pembelanjaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Pada kondisi ekonomi baik, perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri mampu menghasilkan laba bagi pemegang saham lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan porsi penggunaan utangnya lebih kecil. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat, dan sebaliknya [24].

Dalam penelitian ini, tingkat utang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (*Debt Ratio*). *Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Debt to asset ratio mengukur jumlah yang relatif dari tingkat utang, utang jangka panjang pada struktur modal perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio utang yang ada, maka semakin tinggi resiko yang dihadapi perusahaan dalam membiayai utang jangka panjang yang ada. Ide dasar dari adanya rasio utang (*debt ratio*) adalah untuk mengetahui seberapa besar porsi utang digunakan dalam mendanai perusahaan. Semakin besar tingkat utang maka semakin besar pula tingkat risiko bangkrutnya [25].

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh

tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis sebesar 35%. Jika *debt to asset ratio* perusahaan masih dibawah rata-rata industri, perusahaan akan sulit memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai sepenuhnya oleh hutang. Jika perusahaan bermaksud menambah utang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki [23].

Debt to assets ratio mengukur persentase total aset dengan hutang. Secara umum, tingkat utang yang tinggi berarti resiko keuangannya akan semakin tinggi, hal ini dapat menyebabkan tingkat solvabilitas yang ada menjadi menurun [22].

Rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* adalah sebagai berikut [23]:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \quad (2.4)$$

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan membiayai asetnya dengan utang. Jika sumber pendanaan perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang dari pihak eksternal, maka laba yang dihasilkan akan berkurang oleh utang yang ada.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset, total dari modal, dan total dari penjualan yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. [26]

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6, ukuran perusahaan dibagi kedalam 4 kriteria, yaitu:

1. Usaha Mikro

Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

2. Usaha Kecil

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

3. Usaha Menengah

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

4. Usaha Besar

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000,00 (Sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha [27] .

Ukuran perusahaan menggambarkan skala ekonomi pada perusahaan dimana jumlah absolut dari laba bersih dan pendapatan yang berguna di analisis keuangan. Hal ini berarti bahwa rasio keuangan dapat mempengaruhi ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi laba [22].

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Besaran aset perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mendukung operasional perusahaan dan aktivitas bisnis lainnya seperti kesempatan untuk ekspansi usaha. Ukuran perusahaan diprediksi memiliki efek terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki keunggulan dalam mengakses sumber-sumber daya yang tersedia dalam peningkatan kapasitas operasionalnya dan ukuran perusahaan merupakan salah satu pertimbangan investor dalam berinvestasi [28].

Ukuran perusahaan yang besar cenderung lebih mudah mendapatkan pinjaman dana eksternal dengan kecenderungan bahwa perusahaan yang bertumbuh dengan pesat harus mengandalkan pinjaman eksternal dalam memenuhi kebutuhan dana operasional perusahaan. Dana eksternal/utang diharapkan dapat dibayarkan dari laba yang didapatkan perusahaan.

Proksi ukuran perusahaan (*size*) adalah total aset perusahaan. Karena biasanya aset sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres. Secara umum, proksi ukuran perusahaan (*size*) menggunakan Logaritma (*log*) atau *Logaritme Natural asset* [29].

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dirumuskan dengan [28]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aktiva}) \quad (2.5)$$

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan lebih mudah mendapatkan pendanaan sehingga perusahaan bisa melakukan ekspansi perusahaan. Hal ini akan membuat persistensi laba semakin meningkat.

2.1.6. Siklus Operasi

Siklus operasi merupakan proses operasi yang melibatkan beberapa transaksi perusahaan dagang sebagai berikut.

1. Pembelian barang dagang untuk dijual (*purchasing*)
2. Penjualan produk kepada pelanggan (*sales*)
3. Penerimaan kas dari pelanggan (*collection*)

Siklus operasi perusahaan terdiri dari jangka waktu persediaan dan jangka waktu piutang. Jangka waktu persediaan perusahaan pembeli adalah waktu saat pembeli mengadakan persediaan, memproses, dan menjualnya. Dengan memperpanjang jangka waktu kredit berarti perusahaan penjual membiayai sebagian dari siklus operasi perusahaan pembeli, sehingga memperpendek siklus kas perusahaan pembeli [30].

Siklus operasi dimulai dari pengeluaran kas hingga penerimaan kas dari pelanggan. Siklus operasi pada perusahaan dagang adalah sebagai berikut.

1. Modal awal
2. Aktivitas pembelian (*purchasing activity*)
3. Produksi barang/jasa
4. Aktivitas penjualan (*sales activity*)
5. Piutang dagang
6. Aktivitas penerimaan piutang
7. Penerimaan kas

Perusahaan/bisnis dengan siklus operasi yang panjang biasanya memiliki margin keuntungan yang lebih tinggi pada produknya dibandingkan dengan bisnis dengan siklus operasi yang lebih pendek [31].

Siklus operasi juga dapat berupa aset lancar yang diharapkan dapat di konversikan menjadi kas ataupun bisa digunakan dalam kegiatan operasional dalam 1 tahun atau dalam siklus operasi. Siklus operasi digunakan untuk mengklasifikasikan aset dan hutang sebagai aset atau hutang lancar dan tidak lancar. Siklus operasi dapat menghasilkan piutang tak tertagih yang tidak dapat ditagih kembali selama beberapa tahun yang dilaporkan sebagai aset lancar. [32]

Siklus operasi merupakan rentang waktu dari ketika kas digunakan untuk membeli barang dan jasa sampai kas diterima dari penjualan barang dan jasa tersebut. Panjangnya siklus operasi didasarkan pada aktivitas perusahaannya. Bagi perusahaan jasa, siklus operasi memiliki rentang waktu yang dimulai dari

1. Memberikan gaji/upah karyawan yang melakukan jasa
2. Menerima kas dari pelanggan

Bagi perusahaan dagang, siklus operasi memiliki rentang waktu yang dimulai dari

1. Membeli dan membayar barang dari *supplier*
2. Menerima kas dari pelanggan

Perusahaan mencoba untuk mempersingkat siklus operasinya karena aset perusahaan dapat terikat pada persediaan dan piutang menjadi tidak produktif. Penerimaan kas dari penjualan yang lebih cepat dapat mempersingkat siklus operasi pada perusahaan [33]. Siklus operasi dapat dikatakan selesai ketika kas telah diterima oleh perusahaan dan dapat memulai siklus baru kembali [32].

Dalam penelitian ini siklus operasi dirumuskan dengan [32]:

$$SO = \frac{\frac{Piutang_t + Piutang_{t-1}}{2}}{\frac{Penjualan_t}{360}} + \frac{\frac{Persediaan_t + Persediaan_{t-1}}{2}}{\frac{Harga\ pokok\ penjualan_t}{360}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

Piutang _t	= Piutang perusahaan pada periode t
Piutang _{t-1}	= Piutang perusahaan pada periode t-1
Persediaan _t	= Persediaan perusahaan pada periode t
Persediaan _{t-1}	= Persediaan perusahaan pada periode t-1
Penjualan _t	= Penjualan perusahaan pada periode t

Harga pokok penjualan_t = Harga pokok penjualan perusahaan pada periode t

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa siklus operasi merupakan siklus dari perusahaan mengeluarkan kas hingga memperoleh kas kembali. Waktu yang dibutuhkan perusahaan mulai dari pembelian sampai penerimaan pembayaran atas penjualan tidak sama setiap periodenya, maka hal ini menyebabkan perusahaan sulit untuk mempertahankan persistensi labanya.

2.1.7. Arus Kas Operasi

Laporan arus kas menjelaskan perubahan kas dari serangkaian aktivitas yang dilakukan perusahaan [34]. Di dalam laporan arus kas terdapat informasi yang dibutuhkan oleh investor, kreditor, dan pengguna lainnya untuk:

- a. Menilai kemampuan entitas menghasilkan kas dan setara kas dan mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas di masa medatang (*future cash flows*) dari berbagai entitas.
- b. Memprediksi jumlah, timing, dan kepastian arus kas di masa mendatang termasuk nilai kemampuan entitas untuk membayar dividen dan melunasi kewajibannya.
- c. Mengevaluasi perubahan aset bersih entitas dan struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas)
- d. Mengetahui penyebab terjadinya perbedaan antara laba bersih entitas dan aliran kas bersih dari aktivitas operasi [21].

Laporan arus kas mengelompokkan ukuran arus kas untuk tiga aktivitas, yaitu operasi, investasi, dan pendanaan. Pengelompokkan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pengguna untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan entitas serta terhadap jumlah kas dan setara kas. Selain itu, informasi tersebut juga digunakan untuk mengevaluasi hubungan diantara ketiga aktivitas tersebut.

Aktivitas operasi (*operating activities*) adalah aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan entitas dan aktivitas lainnya yang tidak termasuk dalam investasi dan pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama dalam menentukan apakah operasi entitas menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, menjalankan operasi, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar [21].

Arus kas operasi menggunakan 2 metode yaitu [35]:

1. Metode langsung, dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pembayaran kas bruto diungkapkan
2. Metode tidak langsung, dengan metode ini laba atau rugi disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh transaksi yang bersifat nonkas, penangguhan, atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu atau masa depan, dan pos penghasilan atau beban yang berhubungan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Arus kas operasi merupakan kas yang diterima atau dibayarkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasi. Arus kas operasi adalah arus kas yang paling penting bagi investor untuk pengambilan keputusan, karena arus kas inilah yang menggambarkan kas yang diperoleh dari kegiatan utama (*main activity*) perusahaan. Arus kas operasi berhubungan dengan laporan laba rugi. Saldo laba bersih dalam laporan laba rugi akan masuk dalam perhitungan arus kas bersih dari kegiatan operasi. Selain digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari kegiatan operasinya, arus kas operasi juga menggambarkan keberlangsungan usaha organisasi. Tanpa adanya arus kas operasi yang bernilai positif, maka tidak ada sisa kas dimiliki perusahaan. Sisa kas operasi sangat penting bagi suatu perusahaan karena dapat digunakan sebagai investasi maupun pengembangan usaha [34].

Arus kas operasi mempengaruhi aset dan liabilitas jangka pendek dalam laporan posisi keuangan. Arus kas operasi diperoleh dari aktivitas pendapatan utama entitas yang berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi laba atau rugi bersih seperti:

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa
- b. Penerimaan kas dari *royalty, fees*, komisi, dan penghasilan lain
- c. Pembayaran tunai ke pemasok barang dan jasa
- d. Pembayaran tunai ke dan untuk kepentingan karyawan
- e. Pembayaran tunai atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan [21].

Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi

tentang komponen spesifik atas arus kas operasi historis adalah berguna, dalam hubungannya dengan informasi lain dalam memperkirakan arus kas operasi masa depan [35].

Dalam penelitian ini arus kas operasi dirumuskan dengan [35] :

$$\text{Arus kas Operasi} = \text{Total arus kas kegiatan operasi} \quad (2.7)$$

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa jika arus kas positif didalam perusahaan lebih besar, maka persistensi laba di perusahaan bisa meningkat karena arus kas yang positif akan meningkatkan pendapatan, maka semakin kecil kemungkinan bahwa laba akan menurun, sehingga persistensi laba akan meningkat.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba sebagai variabel dependen dalam penelitian, antara lain:

1. Sabrina Anindita Putri dan Khairunnisa Kurnia melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Aliran Kas Operasi, *Book Tax Differneces*, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba”. Objek Penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor otomotif di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis statistik deskriptif dan model regresi data panel dengan total sampel sebanyak 10 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan Aliran kas operasi, perbedaan temporer, dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan aliran kas dan tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, sementara perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [4].
2. Varadikah Sarah, Ahmad Jibrail, dan Sudrajat Martadinata melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)”. Objek Penelitian ini adalah Perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Metode penelitian yang digunakan

adalah metode analisis statistik deskriptif dengan total sampel sebanyak 9 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan arus kas, siklus operasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sementara tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba [5].

3. Rudy Irawan Gunarto melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba”. Objek Penelitian ini adalah perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan total sampel sebanyak 16 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan *book tax differences* dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan perbedaan temporer dan tingkat utang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, sementara perbedaan permanen berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba [7].
4. Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo, dan Annisa Nurbaiti melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba”. Objek Penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi data panel dengan total sampel sebanyak 15 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan aliran kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan aliran kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, sementara perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [8].
5. Nurul Septavita melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2013)”. Objek Penelitian ini

adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan total sampel sebanyak 19 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan perbedaan permanen, perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sementara perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba [9].

6. Linawati melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas, dan AkruaI terhadap Persistensi Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel *Moderating* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”. Objek penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan total sampel sebanyak 42 perusahaan. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sementara arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, dan akruaI tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [10].

7. Khoirul Amaliyah dan Titiek Suwarti melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan volatilitas arus kas, besaran akruaI, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan volatilitas arus kas, besaran akruaI, tingkat hutang, siklus operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, sementara volatilitas penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba [11].

8. Namira Fitri Nadya dan Djusnimar Zutilisna melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* periode 2012-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan total sampel sebanyak 32 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, sementara tingkat hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [12].
9. Ainun Uswatul Khasanah dan Jasman melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan total sampel sebanyak 49 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, sementara tingkat hutang dan perbedaan temporer berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba, dan siklus operasi dan perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [13].
10. Bella Imanda Shefira, R. Ery Wibowo Agung S, Alwiyah melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Book-Tax Differences*, Ukuran Perusahaan dan Laba Sebelum Pajak Tahun Berjalan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan total sampel sebanyak 25 perusahaan. Secara simultan perbedaan permanen, perbedaan temporer, ukuran perusahaan dan laba sebelum pajak tahun berjalan berpengaruh signifikan

terhadap persistensi laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan perbedaan temporer, ukuran perusahaan dan laba sebelum pajak tahun berjalan berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba, sementara perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [6].

Tabel 2.1. Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Sabrina Anindita Putri dan Khairunnisa Kurnia (2017) [4]	Aliran Kas Operasi, <i>Book Tax Differences</i> , dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi laba	<u>Variabel Dependen:</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Aliran Kas Operasi b. Perbedaan Temporer c. Tingkat Hutang	Aliran kas operasi, perbedaan temporer, dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Aliran kas dan tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. b. Perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
Varadika Sarah, Ahmad Jibrail, dan Sudrajat Martadinata (2019) [5]	Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<u>Variabel Dependen:</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Arus Kas Kegiatan Operasi b. Siklus Operasi c. Ukuran Perusahaan Tingkat Hutang	<u>Secara Simultan:</u> Arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. b. Arus kas, siklus operasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
Bella Imanda Shefira, R. Ery Wibowo Agung S, Alwiyah (2018) [6].	Pengaruh <i>Book-Tax Differences</i> , Ukuran Perusahaan dan Laba Sebelum Pajak Tahun Berjalan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	<u>Variabel Dependen:</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Perbedaan Permanen b. Perbedaan Temporer c. Ukuran Perusahaan d. Laba Sebelum Pajak Tahun Berjalan	<u>Secara Simultan:</u> Perbedaan permanen, perbedaan temporer, ukuran perusahaan dan laba sebelum pajak tahun berjalan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Perbedaan temporer, ukuran perusahaan dan laba sebelum pajak tahun berjalan berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. b. Perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Tabel 2.1. Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Rudy Irawan Gunarto (2019) [7]	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba Periode 2013-2016)	<u>Variabel Dependen:</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Perbedaan Temporer b. Perbedaan Permanen Tingkat Utang	<u>Secara Simultan:</u> <i>Book tax differences</i> dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Perbedaan temporer dan tingkat utang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. b. Perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.
Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo, dan Annisa Nurbaiti (2016) [8]	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Perbedaan Permanen b. Perbedaan Temporer c. Aliran Kas Operasi	<u>Secara Simultan:</u> Perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan aliran kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Aliran kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. b. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
Nurul Septavita (2016) [9]	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2013)	<u>Variabel Dependen:</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Perbedaan Permanen b. Perbedaan Temporer c. Arus Kas Operasi d. Tingkat Hutang e. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Secara simultan hasil penelitian menunjukkan perbedaan permanen, perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. b. Perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba
Linawati (2017) [10]	Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas, dan Akrual terhadap Persistensi Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Tingkat Hutang	<u>Secara Simultan:</u> Pada penelitian ini tidak disajikan hasil penelitian secara simultan.

Tabel 2.1. Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
	dengan <i>Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)	b. Arus Kas Operasi c. Akrual	<u>Secara Parsial:</u> a. Arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. b. Tingkat hutang dan akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
Khoirul Amaliyah dan Titiek Suwarti (2017) [11]	Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	<u>Variabel Dependen:</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Volatilitas Arus Kas b. Besaran Akrual c. Volatilitas Penjualan d. Tingkat Hutang e. Siklus Operasi f. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Volatilitas arus kas, besaran akrual, tingkat hutang, siklus operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. b. Volatilitas penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba.
Namira Fitri Nadya dan Djusnimar Zultilisna (2018) [12]	Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)	<u>Variabel Dependen:</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Volatilitas Arus Kas b. Volatilitas Penjualan c. Tingkat Hutang Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba <u>Secara Parsial:</u> a. Volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. b. Tingkat hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
Ainun Uswatul Khasanah dan Jasman (2019)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi	<u>Variabel Dependen:</u> Persistensi Laba	<u>Secara Simultan:</u> Pada penelitian ini tidak disajikan hasil penelitian secara

Tabel 2.1. Sambungan			
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
[13]	Persistensi Laba	<u>Variabel Independen:</u> a. Volatilitas Arus Kas b. Volatilitas Penjualan c. Siklus Operasi d. Tingkat Hutang e. Ukuran Perusahaan f. Perbedaan Permanen g. Perbedaan temporer	simultan. <u>Secara Parsial:</u> a. Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. b. Tingkat hutang dan perbedaan temporer berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba c. Siklus operasi dan perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba

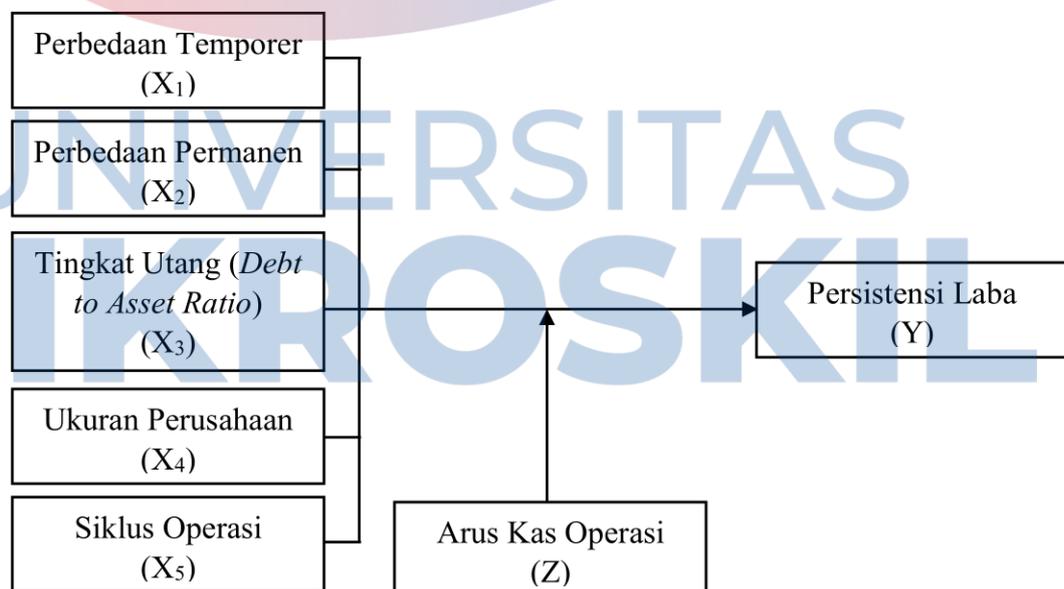
2.3. Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini

Variabel Independen

Variabel Moderasi

Variabel Dependen



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah persistensi laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perbedaan temporer, perbedaan permanen,

tingkat utang, ukuran perusahaan, dan siklus operasi. Sedangkan variabel moderasi dalam penelitian ini adalah arus kas operasi.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Perbedaan Temporer Terhadap Persistensi Laba dengan Arus Kas Operasi sebagai Variabel Moderasi

Perbedaan temporer menunjukkan adanya ketidaksamaan saat pengakuan pendapatan dan beban. Jika waktu yang digunakan dalam pencatatan beban berbeda maka akan membuat laba yang dihasilkan berfluktuasi, maka dari itu perbedaan temporer dapat mempengaruhi persistensi laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [7].

Arus kas operasi dapat mempengaruhi perbedaan temporer untuk mencapai laba yang persisten. Ketika arus kas operasi meningkat, transaksi perusahaan yang berasal dari penerimaan kas operasional perusahaan akan semakin meningkat sehingga menyebabkan laba perusahaan semakin persisten. Hal ini dikarenakan transaksi penjualan dilakukan perusahaan semakin banyak akan menyebabkan meningkatnya perbedaan waktu pengakuan antara administrasi pajak dengan pencatatan akuntansi sehingga persistensi laba semakin menurun. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1a}: Perbedaan temporer berpengaruh signifikan dengan persistensi laba.

H_{2a}: Arus kas operasi mampu memoderasi hubungan perbedaan temporer dengan persistensi laba.

2.4.2. Pengaruh Perbedaan Permanen Terhadap Persistensi Laba dengan Arus Kas Operasi sebagai Variabel Moderasi

Perbedaan permanen menunjukkan adanya perbedaan perhitungan laba dan beban. Jika tingkat perbedaan perhitungan laba antara fiskal dengan standar akuntansi keuangan tinggi maka persistensi laba akan menurun. Perbedaan pencatatan laba antara fiskal dengan standar akuntansi dapat menyebabkan munculnya beban yang ditimbulkan oleh perbedaan tersebut semakin tinggi sehingga laba akan menjadi persisten. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [7].

Arus kas operasi dapat mempengaruhi perbedaan permanen untuk mencapai laba yang persisten. Hal ini karena ketika arus kas operasi meningkat, maka pengaruh perbedaan permanen terhadap persistensi laba akan menurun. Jika transaksi yang semakin banyak akan menyebabkan meningkatnya perbedaan perhitungan laba antara laba fiskal dan laba akuntansi yang dapat menyebabkan menurunnya persistensi laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1b}: Perbedaan permanen berpengaruh signifikan dengan persistensi laba.

H_{2b}: Arus kas operasi mampu memoderasi hubungan perbedaan permanen dengan persistensi laba.

2.4.3. Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba dengan Arus Kas Operasi sebagai Variabel Moderasi

Tingkat utang dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). *Debt to total asset ratio* didapat dari hasil bagi antara total utang dengan total aset. Jika sumber pendanaan perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang, maka perusahaan akan semaksimal mungkin mengelola sumber dana tersebut agar menghasilkan laba yang tinggi sehingga menyebabkan laba yang dihasilkan semakin persisten. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [7].

Arus kas operasi dapat mempengaruhi tingkat hutang untuk mencapai laba yang persisten. Hal ini karena Ketika arus kas operasi menurun, pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba semakin meningkat, karena semakin rendah arus kas operasi, maka perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan dana/pinjaman untuk meningkatkan pendapatannya yang akan mampu meningkatkan persistensi laba. Ketika tingkat utang meningkat, perusahaan akan berusaha mengelola sumber dana untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan persistensi laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1c}: Tingkat utang berpengaruh signifikan dengan persistensi laba.

H_{2c}: Arus kas operasi mampu memoderasi hubungan tingkat utang dengan persistensi laba.

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba dengan Arus Kas Operasi sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan lebih mudah mendapatkan pendanaan sehingga perusahaan bisa melakukan ekspansi perusahaan. Hal ini akan membuat persistensi laba semakin persisten. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [11].

Arus kas operasi dapat mempengaruhi ukuran perusahaan untuk mencapai laba yang persisten. Hal ini karena ketika arus kas operasi meningkat, maka pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba semakin meningkat, karena perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang besar yang mampu membiayai operasional perusahaan sehingga dapat mengoptimalkan pendanaan yang dapat meningkatkan persistensi laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1d}: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan persistensi laba.
H_{2d}: Arus kas operasi mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan dengan persistensi laba.

2.4.5. Pengaruh Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba dengan Arus Kas Operasi sebagai Variabel Moderasi

Siklus operasi menunjukkan adanya siklus aktivitas perusahaan mulai dari pembelian sampai dengan penerimaan kas kembali. Waktu yang dibutuhkan perusahaan mulai dari pembelian sampai penerimaan pembayaran atas penjualan tidak sama setiap periodenya, maka hal ini menyebabkan perusahaan sulit untuk mempertahankan persistensi labanya. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [11].

Arus kas operasi dapat mempengaruhi siklus operasi untuk mencapai laba yang persisten. Hal ini karena ketika arus kas operasi meningkat, maka hubungan siklus operasi terhadap persistensi laba semakin meningkat, karena arus kas operasi yang tinggi berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan yang disebut siklus operasi meningkat dari penerimaan kas hingga pengeluaran kas yang menyebabkan persistensi laba meningkat. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1c}: Siklus operasi berpengaruh signifikan dengan persistensi laba.

H_{2e}: Arus kas operasi mampu memoderasi hubungan siklus operasi dengan persistensi laba.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL